

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Terpadu

1. Pengertian Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah mengandung arti perpaduan, kordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras dengan sekitarnya.¹

Kurikulum terpadu adalah perpaduan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum lainnya yang disatukan hingga kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.² Tujuannya adalah agar kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu upaya pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi dilakukan dengan memusatkan mata pelajaran dengan masalah tertentu yang memerlukan solusi dari materi atau beberapa mata pelajaran lainnya.³

Kurikulum terpadu merupakan perpaduan antara kurikulum umum yang mengedepankan penguasaan aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan yang berbasis penanaman akhlak sebagai inti nilainya (*core ethical values*). Pendidikan Islam kurikulum terpadu berupaya untuk menyatukan kembali dikotomi antara pendidikan umum dan

¹ Hakim, A., & Herlina, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111-132.

² Ainurrosidah, L., Ulfatin, N., & Wiyono, (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 160-170.

³ Qutni, D. (2021). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103-116.

agama, sehingga melahirkan pendidikan paripurna yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan pembinaan pada aspek ruhaninya. Tujuan akhir dari pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi dalam tafsir adalah pembinaan akhlak dan penguasaan ilmu, pengembangan akal dan akhlak, bahagia dunia akhirat serta berakhlak mulia.⁴

Kurikulum menurut Al-Syaibani dalam perspektif Islam adalah kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan.⁵ Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang sholeh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^ا
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^ط وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 99.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 23.

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah: 177).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk beriman, beribadah, mu'amalat, menepati janji, kesabaran dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat. Iman merupakan landasan berpijak bagi setiap umat Islam, dengan kata lain iman adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Sedangkan ibadah merupakan memperhambakan diri kepada Allah dengan ikhlas. Segala sesuatu yang dikerjakan yang bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk agama. Ibadah tidak hanya terbatas kepada mengerjakan rukun Islam yang lima, tetapi lebih dari itu yaitu segala pekerjaan yang diridhai Allah adalah ibadah.

Ali Ahmad Madkur dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah menerangkan arti kurikulum sebagai berikut:

تعريف المنهج بأنه الطريق السهل الواضح. هو تعريف عام يصلح لكل جوانب الحياة ومجالاتها كالزراعة الصناعة والتجارة والتربية وغير ذلك. ومن هنا لابد من السير خطوة نحو التحصيل. نحو التربية. وإن

منهج التربية في تصورنا هو نضام متكامل من الحقائق والمعايير والقيم الثابتة، والخبرات والمعارف والمهارات الإنسانية فيها بقصد إيصالهم إلى مرتبة الكمال التي هيأهم الله لها، وتحقيق الأهداف المنشودة فيهم

Artinya: Kurikulum adalah jalan yang mudah dan jelas untuk dilalui. Ini merupakan pengertian kurikulum secara umum yang sesuai dengan sisi kehidupan dan segala bidangnya seperti pertanian, industry, perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Oleh karenanya perlu spesifik, misalnya kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan dalam adalah system fakta, standar, dan nilai-nilai tetap yang terintegrasi, dan pengalaman, pengetahuan, dan perubahan keterampilan manusia yang disiapkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk tujuan membawa mereka ke tingkat kesempurnaan yang telah disipkan Allah untuk mereka, dan mencapai tujuan yang diinginkan di dalamnya.⁶

Secara umum tujuan dari diterapkannya KTSP yaitu agar dapat memberdayakan satuan lembaga pendidikan, karena dengan diterapkannya KTSP ini suatu lembaga pendidikan atau sekolah agar dapat mengambil keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum yang telah digunakan tersebut.⁷ Sedangkan pada kurikulum 2013 (K-13) ini adalah lebih menekankan pada soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif). Kemudian, saat ini mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, padahal semula kompetensi diturunkan dari mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan

⁶ Ali Ahmad Madkur. (2001), *Minhaj At-Tarbiyah Asasuha Wa Thabiuha*, Al qohirah: Dar Al-Fikr Al-Araby, 13-14

⁷ Pawero, A. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12 no 1, 42-59.

menjadibersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

Intregated curriculum dilaksanakan melalui pengajaran unit. Menurut pendapat Caswell yang dikutip oleh Nasution menjelaskan bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak yang biasanya dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk mencegah masalah tersebut anak-anak melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut.⁸

Salah satu bentuk kurikulum terpadu adalah core curriculum, core yang berarti inti merupakan bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan lembaga pendidikan. Menurut Abdullah Idi *core curriculum* dapat dikembangkan melalui 6 jenis program, yaitu: (1) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut. (2) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain. (3) *Core* yang terdiri masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu. (4) *Core* yang menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan. (5) *Core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat anak (peserta didik). (6) *Core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.⁹

2. Pengorganisasian Kurikulum Terpadu

Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait bentuk penyajian bahan pelajaran (isi) atau organisasi kurikulum (isi) menurut Abdullah Idi ada dua jenis organisasi

⁸ Hakim, A., & Herlina. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111-132.

⁹ Ali & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirsah Islamiyah*, 4(1), 59-77.

kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu:¹⁰

a. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*)

Berdasarkan mata pelajaran, organisasi kurikulum dibedakan menjadi tiga, yaitu *separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *broad field curriculum*.¹¹

1) *separated subject curriculum*

Separated subject curriculum adalah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lain

2) *correlated curriculum*

Dalam *correlated curriculum*, sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an seperti bacaan surat dan hadis yang dihubungkan dengan shalat.

3) *broad field curriculum*

Menurut Taba yang dikutip Abdullah Idi, *the broad curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields (the broad curriculum)* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran). Kurikulum *broad field* ini merupakan kebalikan dari *separated curriculum*. Sebagai contohnya, mata pelajaran sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran agama juga termasuk contoh *broad field*, karena merupakan kumpulan dari berbagai

¹⁰ Hamdi, M. M. (2017). Konsep Pengembangan Kurikulum. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.

¹¹ Ali & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirsah Islamiyah*, 4(1), 59-77.

mata pelajaran seperti fikih, tauhid, aqidah, akhlak, tarikh, hadits dan membaca Al-Qur'an.

b. Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Soetopo dan Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi. Kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:¹²

1.) *The child centered curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak)

Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama.

2.) *The social function curriculum* (kurikulum fungsi sosial)

Maksudnya, kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar anak.

3.) *The experience curriculum* (kurikulum pengalaman)

Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama.

4.) *Development activity curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan)

Kurikulum ini sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui.

5.) *Core curriculum*

Menurut Sailor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, *core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (scheduling) bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Pada awalnya, core dimaksudkan sebagai bahan penting

¹² Yusuf, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 147-160.

yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah.

3. Ciri-ciri Kurikulum Terpadu

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna. Kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu pada bagaimana cara mengajarkannya.

Menurut Oemar Hamalik ciri – ciri kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut:¹³

- a. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi
- b. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik
- c. Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural
- d. Berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa
- e. Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah
- f. Sistem penyampaian menggunakan Sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (experience unit) atau unit pelajaran (subject matter unit) dan Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan peran murid lebih menonjol dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan guru bertindak sebagai pembimbing.

4. Dimensi Kurikulum Terpadu

Menurut James A. Beane ada empat dimensi kurikulum terpadu:

a. *Integration of experiences* (Integrasi Pengalaman)

Diartikan pembelajaran integratif/terpadu melibatkan pengalaman yang secara harfiah menjadi

¹³ Ma'arif, M. A. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 89-117.

bagian dari pengalaman belajar yang tak terlupakan. Pembelajaran semacam itu melibatkan integrasi dalam dua cara: pertama, karena pengalaman baru "terintegrasi" ke dalam skema makna kita dan, kedua, saat kita mengatur atau "mengintegrasikan" pengalaman masa lalu untuk membantu kita dalam situasi masalah baru.

b. *Social integration* (Integrasi Sosial)

Tujuan penting sekolah dalam masyarakat demokratis adalah memberikan pengalaman pendidikan bersama atau umum bagi kaum muda dengan agama Islamistik dan latar belakang yang beragam. Gagasan tentang pengalaman semacam itu telah lama dikaitkan dengan konsep integrasi dengan menekankan kurikulum yang mempromosikan beberapa rasa nilai bersama atau "kebaikan bersama".

c. *The integration of knowledge* (Integrasi Pengetahuan)

Mengintegrasikan pengetahuan dalam organisasi kurikulum di sekolah, pengetahuan adalah instrumen dinamis bagi individu dan kelompok untuk digunakan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan mereka. Dalam pengertian itu, pengetahuan adalah semacam kekuatan, karena membantu memberi orang beberapa ukuran kendali atas kehidupan mereka sendiri.

d. *Integration as a curriculum design* (Integrasi sebagai desain kurikulum)

Integrasi sebagai desain kurikulum cara keempat di mana istilah integrasi digunakan adalah mengacu pada jenis desain kurikulum tertentu. Seperti yang kita lihat sebelumnya, desain yang diberi nama "integrasi kurikulum" memiliki beberapa fitur yang, bila digabungkan, membedakannya dari pendekatan lain. Pertama, kurikulum disusun seputar masalah dan isu yang memiliki kepentingan pribadi dan sosial di dunia nyata. Kedua, pengalaman belajar dalam kaitannya dengan pusat pengorganisasian direncanakan untuk mengintegrasikan pengetahuan terkait dalam konteks pusat pengorganisasian. Ketiga, pengetahuan dikembangkan dan digunakan untuk menangani pusat pengorganisasian yang saat ini sedang dipelajari

daripada mempersiapkan beberapa tes atau tingkat kelas nanti.

B. Kurikulum Pesantren dan Nasional

1. Kurikulum Pesantren

Kurikulum Pesantren merupakan kurikulum yang diterapkan khusus di pesantren. Pembahasan tentang kurikulum belum terlalu banyak dikenal oleh pesantren, bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada masa proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Lain halnya dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian secara umum kepribadian yang agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa mulanya kurikulum yang menjadi pedoman pada pesantren merupakan kurikulum non-formal. Mengingat pondok pesantren yang memiliki eksistensi cukup lama di Indonesia dan terbukti banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan sistem dan metode pengajaran di pesantren. Penggunaan metode dan sistem yang berbeda pada pesantren, di sini pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. Seperti yang diketahui bahwa sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu serta melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita bersama pelakunya.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), 108

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:¹⁵

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- b) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- c) Pola hidup sederhana (zuhud).
- d) Kemandirian atau independensi.
- e) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
- f) Disiplin ketat.
- g) Berani menderita untuk mencapai tujuan

Membahas tentang metode tentunya tidak lepas dari kurikulum. Terkait kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang diutarakan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti yang ditegaskan oleh S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.

Saylor dan Alexander merumuskan bahwa, *“The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.”* Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.

Penggunaan pengertian di atas akan meliputi segala kegiatan baik kegiatan utama pesantren maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk diikuti maupun hanya sekedar anjuran. Pembelajaran di pesantren saat masih berlangsung di

¹⁵ Muarif Ambari, *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian pada saat itu masih dalam bentuk sederhana yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar.¹⁶

Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa Iman, Islam dan Ihsan atau doktrin, ritual dan mistik telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.

Berawal dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari yang awalnya hanya sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu, dari yang sifatnya hanya doktrin menjadi lebih interpretatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, "Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual di samping pengembangan kepribadian.

Dalam perkembangan ilmu dasar-dasar keislaman seperti ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. selalu menjadi pelajaran favorit bagi santri sesuai dengan kandungan dari ilmu yang ada. Seperti ilmu Tauhid yang memberikan pemahaman serta keyakinan akan terhadap keesaan Allah. Ilmu fiqh yang mengajarkan caracara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang. Dan Ilmu Tasawuf yang yang membimbing seseorang pada

¹⁶ Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.¹⁷

Kurikulum pesantren berkembang menjadi tambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fikih, ilmu hadits, bahasa Arab, tasawuf, akhlak dan falak. Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama.¹⁸

Kurikulum pesantren modern cenderung dikemas dengan upaya memordenisasikan kurikulum pesantren dengan langkah mengintegrasikan, mengomparasikan, dan menginovasi kurikulum tersebut dengan masing-masing disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah-masalah kurikulum yang terjadi di pesantren. Selain itu, pesantren modern juga dominan merekonstruksi kembali klasik ada pula yang meninggalkan serta merta dan mengklarifikasi beberapa disiplin ilmu yang lebih tepat dan efektif diterapkan di pesantren modern, di sisi lain juga ada pesantren modern yang masih mempertahankan pola konstruksi lama dengan mengnovasinya dengan lebih kompleks dan adaptif.¹⁹

Sehubungan dengan penjelasan di atas, banyak diketahui sejarah yang melatar belakangi sehingga kurikulum dapat diterapkan dan berkembang pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari usaha diantara orientasi dan tujuan pendidikan di pesantren yang dimaksimalkan agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 12.

¹⁸ Yasmadi, *Moderninasasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002), 65.

¹⁹ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren Model Interaksi Pembelajaran Salaf dan Khalaf* (D.I Yogyakarta, Deepublish: 2020), 14.

secara optimal. Dalam hal ini membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi, serta mencetak santri yang memiliki wawasan keislaman yang menempatkan ajaran agama islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban.²⁰

2. Kurikulum Nasional

a) Pengertian Kurikulum Nasional

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian di terapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan sebagai *manhaj* yang berarti jalan yang yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.²¹

Al-Khauily dalam Suparta pengantar teori dan aplikasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam menjelaskan *al-manhaj* sebagai perangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²²

Ada beberapa pengertian tentang kurikulum menurut beberapa pakar diantaranya; 1). Nengli dan Evaras, kurikulum adalah sebuah pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik. 2). Menurut Inlow, kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang disengaja. Kurikulum menggambarkan (atau paling tidak mengantisipasi) dari hasil pengajaran. 3). Zakiah Darajat kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. 4). Saylor, Kurikulum adalah usaha sekolah untuk memengaruhi proses belajar mengajar

²⁰ Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

²¹ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

²² Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016) 2.

baik langsung di kelas, tempat bermain atau di luar sekolah. 5). H.M Arifin, kurikulum dipandang sebagai seluruh bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem intitusional pendidikan.²³

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu sistem atau rancangan pembelajaran pada lembaga pendidikan yang meliputi metode serta rencana pembelajaran antara guru dan peserta didik untuk mencapai hasil belajar, dari kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas, dalam hal ini kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang sesuai dengan tujuan.

b) Macam-macam Kurikulum Nasional

Kurikulum menjadi dua yaitu, kurikulum formal dan non-formal :

- 1) Kurikulum formal, adalah rancangan dimana aktivitas pembelajaran dijalankan agar tujuan atau objektif pendidikan di sekolah dapat tercapai. Kurikulum ini merupakan satu set dokumen untuk dilaksanakan. memuat rancangan benar yang berlaku dan apa yang telah disediakan dan dinilai. Setiap sekolah mempunyai kurikulum terancang yaitu satu set objektif yang berstruktur dengan kandungan dan pengalaman belajar serta hasil yang dijangkakan.
- 2) Kurikulum non-formal, adalah kurikulum tersembunyi merupakan sesuatu yang tidak terancang dan tidak formal. Kurikulum ini dikelola diluar konteks pengajaran resmi. Kurikulum ini merupakan perlakuan dan sikap yang dibawa kedalam bilik darjah (ruang belajar) dan sekolah tanpa disadari dan disebut kerana tidak dinyatakan secara eksplisit. terdiri dari peraturan tidak tertulis dan nilai budaya. dibentuk oleh faktor-faktor seperti status sosial ekonomi dan latar belakang pengalaman guru dan murid.

²³ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2016) 4.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum formal dan non-formal memiliki fungsi yang sama yaitu merupakan pedoman atau rancangan kegiatan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan, namun terdapat perbedaan dari segi struktur yang dibuat pada kedua kurikulum tersebut. Pada kurikulum formal lebih terstruktur secara resmi dan tertulis jelas, sedangkan kurikulum non-formal tidak tertulis.²⁴

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi diambil dari bahasa asing yaitu *religion* yang memiliki arti agama yaitu sebuah keyakinan akan adanya sesuatu kekuasaan di atas manusia, sementara makna religius adalah merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku taat kepada agama yang dianut. Religius bisa diartikan religi dan dengan kata agama atau bersifat agamis. Agama seperti dikutip Nuruddin, menurut Frazer, merupakan sistem sesuai dengan tingkat kognisi seseorang dengan kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan.²⁵ Jadi dapat disimpulkan karakter religius adalah perilaku dan sikap yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam dunia pendidikan karakter religius diharapkan mampu menjadi perisai bagi siswa dalam menghadapi tantangan global dengan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan agama dalam hal baik dan buruk.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, indikator nilai religius yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah atau Madrasah yaitu; (a) nilai dasar ajaran Islam, (b) yaitu *tauhid*; (c) nilai ibadah; (d) nilai

²⁴ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016) 5.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Pilar, Landasan, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 85.

kesatuan (*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (e) nilai perjuangan (*jihād*); (f) nilai tanggung jawab (*amanah*); (g) nilai keikhlasan; (h) nilai kualitas; (i) nilai kedisiplinan; (j) nilai keteladanan; (k) nilai-nilai pesantren, yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, akhlak, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.²⁶

Menurut Fathurrohman, nilai-nilai religious terbagi sebagaimana berikut ini:²⁷

1) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* '*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sholat, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan habum min al-alam*. Adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk bekerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiyar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, yang artinya tabi'at, perangai, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabi'at, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-66.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptan-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seseorang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan tercermin dari perilaku pendidik (guru). Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibnu Rus kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan factor penting yang harus ada pada diri seseorang guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga pendidikan tersebut serta peserta didik. Sedangkan ikhlas secara bahasa artinya bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

3. Metode Pembinaan Karakter Religius di Madrasah

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah. dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran aerinya melalui seua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kahlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-qur'an, dan pramuka.

d. Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. keteladanan di rumah diperankan oleh orang tua. Sementara keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.²⁸

²⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 113.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.²⁹ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰ Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah sehingga menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

²⁹ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 18.

³⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 2.

³¹ Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.³²

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³² Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 69.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Penyesuaian menta, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.³³

4. Nilai-Nilai Agama Islam

Berikut adalah ragam nilai-nilai agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis:

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang benarkan di dalam hati, kemudian dapat diungkapkan dengan lisan, dan dapat dibuktikan dengan amal perbuatan dengan hati tulus dan ikhlas berdasarkan petunjuk Allah SWT serta sunnah nabi Muhammad SAW. Hakikat iman menurut Nurcholish Madjid, mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.³⁴

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri atau tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi tetapi maknanya satu. Yaitu:³⁵

³³ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 92.

³⁴ Qosim, N. (2019). Peningkatan Kemandirian (Independence) Belajar Siswa Melalui Penanaman Nilai Religiusitas Di Lingkungan Keluarga. *MEDIA NUSANTARA*, 1(1), 74-89.

³⁵ Arianto, Y. (2019). Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 39-50.

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah – Nya melalui lisan para Rasul – Nya.
 - 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
 - 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang *zahir* dan yang batin, Ibadah dalam Islam terbagi dua jenis, ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdoh* (ibadah umum). Ibadah *mahdoh* meliputi Sholat, puasa, zakat, haji. Ibadah *ghoiru mahdoh* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.³⁶ Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Menurut Jalaludin fungsi Akhlak ada tiga yaitu: (1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. (2) Mengungkapkan masalah dengan *objektif*. *Objektivitas* lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia

³⁶ Khasanah, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

dan akhirat. (3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.³⁷

5. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Yuridis/Hukum

Aspek yuridis adalah dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlangsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di madrasah lembaga formal lainnya.³⁸ Oleh karena Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Adapun landasan hukum tersebut sebagai berikut:

1. Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sudah semestinya beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikannya diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama kiranya sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila.³⁹

³⁷ Musleh, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Macapat: Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018. *Jurnal Kariman*, 6(1), 21-44.

³⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 5.

³⁹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

2. Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 194 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- a) Negara berdasarkan atas Krtuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk ememluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.⁴⁰

3. Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dasar sampai universitas.

- a) Peraturan pemerintah Republik Indonesia NO. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat: 1) pendidikan pancasila, 2) pendidikan agama, 3) pendidikan kwaranegaraan.

- b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan agama adalah usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dengan memeperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴¹

b. Aspek Sosial Psikologis

Semua manusia dalam dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui Dzat Yang Maha Kuasa, tempat

⁴⁰ *Undang-Undang Dasar 1945*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th)

⁴¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofis Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 52.

mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

c. Aspek Normatif

Aspek religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 5 judul Tesis yang mempunyai kesamaan tema tentang implementasi kurikulum terpadu berbasis Pesantren dan Nasional dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Penelitian tesis dengan judul "*Model kurikulum terpadu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi Multi Kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data yaitu merangkum, mengklasifikasi, menginterpretasi, menghubungkan dan membangun generalisasi konsep-konsep yang merupakan teori. Model kurikulum terpadu, a) menggunakan pendekatan school based integrated curriculum, MAN (integrasi kurikulum Kemenag, Kemendikbud, dan kekhasan MAN) sedangkan SMAN (integrasi kemendikbud dan kekhasan SMA). Kekhasan MA adalah keagamaan dan life skill elektro setara D-1 sedangkan SMA adalah adiwiyata dan literasi. b) perencanaan kurikulum terpadu dalam pembelajaran di MA menggunakan model inter dan antar disiplin sedangkan di SMA menggunakan model inter dan trans disiplin. c) langkah-langkah, lintas guru mapel menganalisis keterkaitan

⁴² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 21-22.

KD dan materi menjadi tema kemudian menyusun RPP. (2) Pelaksanaan kurikulum terpadu, a) guru mengacu kepada standart KI-KD PAI, b) mengembangkan dan mengintegrasikan proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, c) menggunakan metode yang bervariasi, d) adanya penambahan dan pengaturan waktu dan tugas-tugas tambahan. (3) Evaluasi kurikulum terpadu menggunakan pendekatan proses dan hasil berbasis kelas dan kompetensi peserta didik, jenis penilaiannya ada tes dan nontes yang menekankan produk seperti portofolio dan pendekatan karakter, religius, disiplin, kerja keras dan percaya diri.⁴³ Adapun persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang kurikulum terpadu, meneliti pada pembelajaran PAI, metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian terdahulu meneliti multi kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang sedangkan penelitian saya hanya 1 lokasi, penelitian yang saya lakukan meneliti tentang mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan karakter religius sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada kurikulum terpadu, kurikulum pesantren yang saya teliti meliputi mata pelajaran Al-qur'an-Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu, Shorof, bahasa arab dan Tahfidz sedangkan pada penelitian terdahulu hanya mata pelajaran PAI.

2. Penelitian jurnal dengan judul "*Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 1) Konsep kurikulum terpadu yang dikembangkan di sekolah ini menggunakan jenis *corelated curriculum* antara kurikulum nasional (*kurtilas*) dengan kurikulum kepesantrenan sebagai pengembangan nilai-nilai Islaminya. 2) Implementasi kurikulum terpadu yang dilaksanakan di sekolah ini adalah integrasi kurikulum nasional (*kurtilas*) terhadap kurikulum kepesantrenan dengan mata pelajaran rumpun keagamaan yang rujukannya diambil dari kitab klasik, namun pada

⁴³ Nurjanah, Ahmad Budiman, "*Model kurikulum terpadu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi Multi Kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang*", (Tesis, UIN Malang, 2016, viii).

prakteknya menggunakan mata pelajaran terpisah (separate subject curriculum) dengan pengembangan program character building sebagai pembiasaan karakter baik di lingkungan pesantren. 3) Evaluasi kurikulum terpadu dengan melibatkan kepala sekolah melalui supervisi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum. Sedangkan guru sebagai pelaksana di kelas menggunakan pendekatan proses dan hasil melalui ujian lisan, tulisan, dan observasi terhadap perilaku peserta didik. 4) Faktor pendukungnya adalah manajemen dan fasilitas sekolah yang baik, suasana lingkungan sekolah berbasis pesantren berjalan dengan baik. Faktor penghambatnya adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua, struktur kurikulum sekolah gemuk karena jumlah mata pelajaran yang banyak.⁴⁴ Adapun persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang kurikulum terpadu, meneliti pada pembelajaran PAI, metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang saya lakukan meneliti tentang mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan karakter religius sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada kurikulum terpadu, kurikulum pesantren yang saya teliti meliputi mata pelajaran Al-qur'an-Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu, Shorof, bahasa arab dan Tahfidz sedangkan pada penelitian terdahulu hanya mata pelajaran PAI.

3. Penelitian jurnal dengan judul "*Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang*". Fokus penelitian ini ialah pemahaman dan pemaknaan tentang manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Tujuan penelitian ini meliputi: 1) mendeskripsikan perencanaan manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik, 2)

⁴⁴ Saehudin, "Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami", *Jurnal Pedagogie*, Vol. 1, No. 1, 2020.

mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik, 3) mendeskripsikan evaluasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik, 4) mendeskripsikan hasil manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus di SMAS berbasis pesantren yang mengimplementasikan kurikulum terpadu dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memiliki objek di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang. teknik pengumpulan data yang diambil menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun menggunakan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian ditemukan bahwa sistem kurikulum terpadu antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum diniyyah ciri khas dari Al-Rifa'ie sendiri. Dengan adanya kurikulum yang dipadukan tersebut, maka dapat meningkatkan kompetensi bidang keagamaan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor serta meningkatkan karakter religius peserta didik. Adapun persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang kurikulum terpadu, meneliti tentang karakter religius, metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang saya lakukan meneliti tentang mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan karakter religius sedangkan penelitian terdahulu fokus meningkatkan kompetensi bidang keagamaan, penelitian terdahulu fokus pada manajemen kurikulum terpadu, kurikulum pesantren yang saya teliti meliputi mata pelajaran Al-qur'an-Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu,

Shorof, bahasa arab dan Tahfidz sedangkan pada penelitian terdahulu hanya mata pelajaran PAI.⁴⁵

F. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



⁴⁵ Reni Azhari, “Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa’ie Gondanglegi Kabupaten Malang”, *Jurnal Pedagogie*, Vo4. 1, No. 1, 2022.